

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab pembahasan ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan pada perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang. Pembahasan ini akan menjelaskan bagaimana gambaran fenomena perkawinan eksogami dan faktor-faktor penyebab terjadinya perkawinan eksogami pada perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang.

#### **A. Fenomena Perkawinan Eksogami Pada Perempuan Keturunan Arab di Kota Pangkalpinang**

Fenomena perkawinan eksogami pada perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang merupakan sebuah perubahan tradisi. Alasan yang melatarbelakangi fenomena ini relevan dikatakan sebagai perubahan tradisi yaitu; Pertama, perkawinan perempuan keturunan Arab seharusnya dilakukan dengan laki-laki sesama keturunan Arab namun di Kota Pangkalpinang dilakukan dengan selain keturunan Arab. Kedua, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan perkawinan eksogami tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua orang, tetapi dilakukan oleh banyak perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang. Berikut beberapa bentuk perubahan tradisi perkawinan pada perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang:

## 1. Perkawinan dengan laki-laki diluar keturunan Arab

Perempuan keturunan Arab menurut aturan tradisinya diharuskan untuk melakukan perkawinan dengan laki-laki sesama keturunan Arab. Aturan perkawinan ini dianggap sebagai ketentuan yang mutlak berlaku dan harus ditaati oleh semua perempuan keturunan Arab. Berdasarkan hasil penelitian di Kota Pangkalpinang, peneliti menemukan banyaknya perempuan keturunan Arab yang melakukan perkawinan eksogami. Perkawinan yang seharusnya dilakukan dengan laki-laki keturunan Arab, mereka lakukan dengan laki-laki selain keturunan Arab di Kota Pangkalpinang.

Beberapa informan yang telah diwawancarai menyatakan bahwa suami mereka berasal dari Kota Pangkalpinang dan pertama kali bertemu juga di Kota Pangkalpinang. Salah satu informan menyampaikan bahwa dalam memilih pasangan hidup mereka lebih melihat pada karakter atau kepribadiannya. Seperti yang disampaikan informan OS :

*“Suami saya orang pangkalpinang asli. Kalau saya memilih pasangan ya lihat dari kepribadiannya, suami saya orang yang bertanggung jawab dan agamanya bagus. Tidak ada alasan saya untuk menolak dia. Kalau ikut aturan tradisi kan memang melihat dari garis keturunannya dulu, tidak melihat dari lain-lainnya, tapi saya tidak bisa seperti itu.”*  
(Wawancara 24 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara informan dengan peneliti. Perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang dalam mencari pasangan sudah tidak berdasarkan dengan aturan tradisinya. Apabila menurut aturan perkawinan keturunan Arab, aspek pertama yang dilihat dalam memilih pasangan adalah garis keturunannya, namun perempuan

keturunan Arab di Kota Pangkalpinang lebih memilih untuk melihat dari sifat dan kepribadiannya. Kepribadian dari pasangan dinilai lebih penting daripada hanya sekedar garis keturunannya. Perempuan keturunan Arab menyatakan bahwa mereka tidak bisa apabila hanya melihat dari garis keturunan, namun mengesampingkan kepribadian dari calon pasangan.

Hal senada juga disampaikan informan PA kepada peneliti :

*“Suami saya orang pangkalpinang, bukan dari suku yang punya aturan khusus dalam perkawinan sedangkan saya punya aturan khusus itu, tapi tidak ada masalah selama ini diantara kami berdua. Paling hanya bermasalah dari keluarga saya saja. Kami sebelum menikah sudah membicarakan hal ini berdua dan kami sudah siap menghadapi konsekuensi dari perkawinan ini. Jadi bagi kami permasalahan saya arab dan dia bukan itu bukan masalah, kami lebih memikirkan bagaimana rumah tangga kami bisa bahagia. Beratnya hanya di awal saja, tapi lama kelamaan sekarang sudah terbiasa.” (Wawancara 25 April 2019)*

Berdasarkan kutipan wawancara, perempuan keturunan Arab menyatakan bahwa suaminya berasal dari Kota Pangkalpinang. Perbedaan etnis di dalam kehidupan perkawinan mereka bukanlah sebuah masalah dan kendala. Perempuan keturunan Arab dan suaminya tidak pernah bertengkar dikarenakan perebedaan mereka. Aspek terpenting bagi mereka adalah kebahagiaan karena dapat hidup bersama dan sukses dalam membina rumah tangga. Namun bukan berarti perkawinan mereka yang dapat dikatakan sebagai perkawinan yang menyimpang tidak mengalami masalah sama sekali. Masalah bersumber dari keluarga besar perempuan keturunan Arab yang tidak menyetujui pernikahan diantara mereka terjadi. Permasalahan dengan keluarga besar menurut mereka terasa berat

di awal pernikahan, namun lama kelamaan mereka terbiasa menghadapinya.

Peneliti menemukan terdapat 17 orang perempuan keturunan Arab yang melakukan perkawinan eksogami di Kota Pangkalpinang. Perkawinan eksogami terjadi pada kisaran garis keturunan tertentu, seperti yang disampaikan oleh salah satu orang tua perempuan keturunan Arab, yaitu IS:

*“Kalau saya keturunan 37, anak-anak saya ini keturunan 38. Berarti mulai dari keturunan 38 ini perkawinan perkawinannya mulai berubah, bukan cuma anak saya saja, anak-anak kakak dan adik saya juga begitu”*(Wawancara 2 agustus 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara, pada keluarga IS mulai melakukan perkawinan eksogami pada garis keturunan ke 38. Hal ini juga diperkuat oleh salah satu orang tua menyatakan bahwa:

*“Garis keturunan suami saya ini keturunan ke 38, anak-anak saya 39”*(Wawancara 2 agustus 2019)

Informan diatas menyatakan bahwa perkawinan eksogami pada keluarganya terjadi pada garis keturunan ke 39. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkawinan eksogami pada perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang mulai terjadi pada kisaran garis keturunan ke 38 dan 39.

Banyaknya perempuan keturunan Arab yang melakukan perkawinan eksogami juga menjadi salah satu alasan yang mempengaruhi keputusan perempuan-perempuan lain untuk melakukan hal yang sama. Di Kota Pangkalpinang, dapat dikatakan sedikit sekali jumlah orang-orang keturunan Arab yang menikah dengan sesama

keturunan Arab. Baik laki-laki maupun perempuan keturunan Arab lebih memilih untuk menikah dengan orang-orang diluar keturunan Arab di Kota Pangkalpinang. Hal ini mengakibatkan perempuan keturunan Arab tidak merasa sendirian dalam melakukan perkawinan eksogami.

## 2. Kebebasan dari orang tua

Pada saat perempuan keturunan Arab memilih pasangan hidup, persetujuan dari orang tua merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Keputusan untuk menikah dengan laki-laki non Arab dikarenakan adanya restu dari keluarga inti untuk pernikahan mereka, yaitu orang tua. Sikap dari orang tua dalam perkawinan eksogami pada perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang ini adalah mendukung keputusan anak perempuannya untuk melakukan perkawinan eksogami.

Orang tua di Kota Pangkalpinang menikahkan anak perempuan mereka bukan dengan laki-laki keturunan Arab. Pelanggaran tradisi terus menerus dilakukan dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Perkawinan eksogami pada perempuan keturunan Arab diterima secara baik oleh orang tua masing-masing perempuan keturunan Arab.

Pada awalnya orang tua sudah sering memberikan nasihat kepada anaknya terkait tradisi perkawinan keturunan Arab. Pemberian nasihat menjadi salah satu upaya orang tua untuk menanamkan nilai-nilai tradisi perkawinan pada anaknya, hal ini bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara tradisi tersebut. Pemberian nasihat mulai dilakukan pada saat

anak kecil, hal ini sebagai bentuk penanaman nilai tradisi sejak dini.

Seperti yang disampaikan oleh informan FS:

*“Sejak kecil saya dan kakak saya memang sering dikasih tau abah tentang aturan pernikahan untuk syarifah. Kata abah perempuan harus nikah sama sayyid, kalau sayyid boleh nikah sama syarifah atau tidak. Sampai dewasa pun abah sering menasihati.” (Wawancara 22 April 2019)*

Orang tua sudah menjelaskan kepada anaknya mengenai bentuk perkawinan yang ideal bagi perempuan keturunan Arab. Nilai-nilai tradisi yang ditanamkan orangtua kepada anak perempuan bertujuan untuk membentuk persepsi anak terkait perkawinan, sehingga akan sesuai dengan aturan tradisi masyarakat keturunan Arab. Selain FS, semua informan juga menyatakan bahwa nasihat dari orang tua mengenai tradisi perkawinan pernah disampaikan kepada mereka. Walaupun nasihat sudah diberikan oleh orang tua, perkawinan eksogami masih terjadi pada perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang.

Perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang memutuskan sendiri untuk melakukan perkawinan eksogami dan selanjutnya disetujui oleh orang tua mereka. Orang tua membiarkan anak perempuannya untuk mencari sendiri pasangan hidupnya dan tidak memaksakan anaknya untuk menikah dengan laki-laki keturunan Arab. Berikut kutipan wawancara dengan IS orang tua dari FS:

*“Saya tidak menuntut anak saya untuk menikah dengan sesama Arab, yang penting sudah saya sampaikan aturannya bagaimana. Selanjutnya biarlah mereka yang menentukan, mau nurut atau tidak. Anak saya 4, 2 laki-laki dan 2 perempuan. Semua yang laki-laki nikah sama syarifah, tapi yang perempuan nikah sama ahwal.” (Wawancara 22 April 2019)*

Dari pernyataan bapak IS, dapat dicermati bahwa beliau tidak menuntut dan memaksakan anak untuk mengikuti nasihatnya. Beliau beranggapan sudah menunaikan kewajibannya untuk memberitahu anak tentang aturan perkawinan keturunan Arab khususnya untuk perempuan, namun pada akhirnya keputusan tetap ada pada anak. Semua anak perempuan dari bapak IS melakukan perkawinan eksogami dan untuk anak laki-lakinya melakukan perkawinan endogami. Hal ini menandakan bahwa orang tua telah memberikan kebebasan untuk anaknya untuk mencari pasangannya sendiri tanpa memaksakan aturan yang ada.

Selain mewawancarai bapak IS, peneliti juga mewawancarai salah satu orang tua dari perempuan keturunan Arab yaitu ZS. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan ZS:

*“Kalau anak saya memang abahnya sering memberi tahu bahwa dia harus menikah dengan laki-laki keturunan Arab, bukan hanya abahnya saja saya juga sering. Tapi katanya dia tidak berminat, tetap dia menikah dengan temannya yang ahwal, abahnya mau tidak mau juga merestui. Saya tidak menyalahkan anak, memang zamannya sudah beda dengan saya dulu. Kalaupun anaknya dipaksa nanti jadi masalah dan bertengkar dengan orang tua.” (Wawancara 23 April)*

Alasan orang tua mengizinkan anak perempuannya melakukan perkawinan eksogami yaitu karena tidak ingin memaksa anak dan menghindari konflik didalam keluarga inti. Keluarga Arab di Kota Pangkalpinang hanya sebatas memberikan nasihat kepada anaknya tanpa ada ketegasan dari orang tua untuk melaksanakan tradisi. Selain itu, orang

tua beralasan mereka sudah berusaha untuk menyeimbangkan antara tradisi mereka dengan perkembangan zaman yang ada.

Orang tua beranggapan bahwa tradisi perkawinan Arab sudah tidak diminati dan sudah tidak sesuai dengan karakter anak perempuan di zaman modern seperti sekarang. Apabila orang tua memaksakan tradisi ini kepada anak, mereka khawatir akan terjadi masalah dan konflik dengan anaknya. Untuk menghindari konflik, mereka mendukung keputusan anaknya untuk melakukan perkawinan eksogami.

### 3. Mulai longgarnya aturan

Perkawinan pada perempuan keturunan Arab biasanya akan diawali dengan sebuah perjodohan. Perjodohan adalah sebuah pernikahan dimana mempelai pria dan wanita ditentukan oleh pihak ketiga, bukan berdasarkan keinginan sendiri. Perjodohan telah menjadi sebuah budaya dalam pernikahan orang-orang keturunan Arab, terutama untuk anak perempuan. Tujuan dari menjodohkan anak perempuan yaitu sebagai upaya untuk memastikan anak perempuan mereka mendapatkan pasangan dari kalangan Arab.

Perempuan keturunan Arab pada umumnya akan dijodohkan dengan laki-laki keturunan Arab, kecil kemungkinan perempuan keturunan Arab akan dijodohkan dengan laki-laki dari etnis lain. Perjodohan biasanya akan dilakukan oleh keluarga dari perempuan dan laki-laki yang akan dinikahkan. Terdapat pula keluarga Arab yang tidak terlalu konservatif, mereka memberikan kebebasan kepada putrinya untuk



memilih pasangan sendiri tanpa adanya perjodohan. Kebebasan yang diberikan hanya sebatas mencari jodohnya sendiri namun tetap diharuskan dengan laki-laki keturunan Arab.

Pada perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang, perjodohan juga terjadi pada mereka. Perjodohan yang diterapkan tidak membuat perkawinan endogami dapat dipertahankan, karena mereka semua menolak perjodohan tersebut. Perkawinan oleh perempuan keturunan Arab tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang pelaksanaannya harus dilakukan sesuai aturan tradisi Arab, namun dianggap sebagai sebuah pilihan yang bersifat pribadi tanpa campur tangan tradisi. Seperti yang diungkapkan KA pada saat wawancara:

*“Saya dari lulus SMA sudah dijodohkan oleh Jeddah (nenek) sama habib, tetapi saya menolak karena kalau dijodohkan akan langsung menikah jadi kita sulit mengenal satu sama lain, takutnya tidak cocok dan bercerai. Lagipula sekarang bukan zamannya lagi dijodoh-jodohkan, kalau ada rencana menikah juga pastinya akan dibicarakan dengan keluarga.”* (Wawancara 25 April 2019)

Berdasarkan dari hasil wawancara perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang menganggap perjodohan sebagai hal yang tidak relevan lagi dilakukan pada masa sekarang. Menurut mereka perjodohan memiliki banyak kelemahan dan beresiko untuk dilakukan, karena apabila dijodohkan maka hari pernikahan akan langsung ditetapkan dalam jangka waktu yang dekat. Dalam waktu yang singkat, akan sulit untuk berproses saling memahami kekurangan dan kelebihan satu dengan yang lainnya. Mengetahui kepribadian dan karakter pasangan adalah hal penting agar kedepannya dapat lebih mudah mengatasi sebuah

permasalahan. Apabila proses pengenalan hanya dilakukan dalam waktu singkat, hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terdapat ketidakcocokan yang berujung pada perceraian.

Selain KA, perjodohan juga pernah dialami oleh FS, berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan:

*“Saya pernah dijodohkan dengan sayyid sama paman-paman saya tapi saya menolak. Kalau abah dan ummi tidak pernah menjodohkan saya, kata abah cari yang sesuai dengan kamu saja, kamu sudah dewasa tau mana yang terbaik”. (Wawancara 22 April 2019)*

Perjodohan dilakukan oleh keluarga besar dari pihak ayah, keluarga memilihkan laki-laki keturunan Arab yang dianggap pantas untuk anggota keluarga mereka. Keputusan dari perjodohan ini kemudian akan diserahkan kepada kedua pasangan, menerima atau menolak. Jika salah satu menolak maka perjodohan tidak terjadi. Berbeda dengan keluarga besar, orang tua tidak pernah mencoba untuk menjodohkan anak perempuannya. Orang tua lebih menyarankan anaknya untuk memilih sendiri calon pasangan hidupnya, karena anak dianggap sudah dewasa dan tahu mana yang terbaik untuk dirinya sendiri.

Perjodohan tidak hanya dialami oleh dua informan diatas, tetapi semua informan yang peneliti wawancarai mengakui bahwa mereka pernah dijodohkan. Terdapat persamaan dari perjodohan yang dialami oleh semua informan yaitu perjodohan dilakukan oleh keluarga luas bukan oleh keluarga inti. Perjodohan biasanya dilakukan oleh paman, bibi, kakek dan nenek, sedangkan orang tua tidak pernah berusaha untuk menjodohkan anaknya. Semua informan yang peneliti wawancarai

menolak adanya perjodohan dari keluarga besarnya dengan berbagai alasan, mereka lebih memilih untuk mencari sendiri pasangan hidupnya.

Bukan hanya perjodohan, terdapat tradisi perkawinan lain untuk perempuan keturunan Arab yaitu mereka diharuskan untuk menikah dengan laki-laki keturunan Arab (perkawinan endogami). Perkawinan endogami yang biasanya dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab bertujuan untuk menjaga silsilah keturunan keluarga mereka agar terus tersambung dengan Nabi Muhammad SAW, untuk menjaga harta keluarga agar tidak jatuh kepada orang lain dan memperkuat identitas kelompoknya.

Khusus untuk perempuan keturunan Arab, pelaksanaan perkawinan endogami tujuannya lebih kepada untuk menjaga silsilah keturunannya. Perempuan keturunan Arab yang menikah dengan laki-laki diluar keturunan Arab (perkawinan eksogami) dianggap keluar dan bukan lagi keturunan Nabi Muhammad SAW. Hal ini merupakan bentuk sanksi yang diberikan karna dengan melakukan perkawinan eksogami sama halnya dengan telah melanggar peraturan.

Perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang memiliki pandangan yang berbeda terhadap aturan ini. Mereka tidak lagi memperhatikan aturan perkawinan yang mengharuskan mereka untuk menikah dengan laki-laki keturunan Arab. Seperti yang disampaikan OS kepada peneliti pada saat wawancara:

*“Kalau dibilang melanggar, kami memang melanggar.  
Keluarga memang sering menasihati agar menikah dengan*

*sayyid dan dijelaskan aturannya bagaimana. Memang saya pribadi yang menolak peraturan ini, teman-teman syarifah di Pangkalpinang pun banyak yang melakukannya. Jadi terserahlah masih dianggap zuriyat nabi atau tidak.”*  
(Wawancara 24 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan OS, pelaku perkawinan eksogami menyadari bahwa hal yang dilakukannya adalah sebuah pelanggaran. Keluarga sudah menjelaskan bagaimana aturan perkawinan yang harus dilakukan dan apa saja sanksi yang akan diberikan apabila melanggar. Nasihat yang telah diberikan oleh keluarga tidak mempengaruhi keputusannya untuk menikah dengan laki-laki non Arab.

Perkawinan eksogami pada perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang dapat dikatakan sebagai pernikahan yang sah menurut ajaran agama saja, sampai kapanpun menurut tradisi keturunan Arab perkawinan tersebut adalah sebuah pelanggaran. Bila merujuk pada aturan di kalangan keturunan Arab, dengan melakukan perkawinan eksogami berarti hubungan darah mereka dengan Nabi Muhammad SAW sudah terputus. Perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang dapat dikatakan tidak lagi memikirkan mengenai hubungan darahnya dengan Nabi Muhammad SAW yang akan terputus jika melakukan perkawinan eksogami. Mereka merasa terbebani dengan semua aturan yang melekat pada mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW karena tidak leluasa untuk menentukan pilihan hidup sendiri.

#### 4. Perkawinan eksogami sebagai kewajaran

Perkawinan eksogami antara perempuan keturunan Arab dan laki-laki bukan keturunan Arab adalah sebuah pelanggaran bagi masyarakat

keturunan Arab. Pelanggaran terhadap aturan biasanya akan berdampak kepada hubungan yang kurang baik antara masyarakat keturunan Arab dengan anggota kelompoknya yang melakukan pelanggaran. Namun di Kota Pangkalpinang, peneliti menemukan keunikan, perkawinan eksogami yang dilakukan perempuan keturunan Arab dianggap wajar oleh masyarakat keturunan Arab lainnya. Perempuan keturunan Arab yang melakukan perkawinan eksogami menjalani hidup selayaknya masyarakat biasa pada umumnya. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yaitu RB:

*“Walaupun saya dikatakan melanggar, tapi hubungan saya sama jamaah lain masih baik-baik saja. saya tetap diajak ikut pengajian kalau misalkan ada Habib dari luar datang kesini. Kalau ada jamaah lain yang punya hajatan, saya juga diundang. Tidak ada yang memusuhi.”* (Wawancara 29 April 2019)

Berdasarkan dari kutipan wawancara, perempuan keturunan Arab menyatakan bahwa hubungan mereka dengan masyarakat keturunan Arab lainnya di Kota Pangkalpinang masih terjalin dengan baik. Hubungan baik ini terlihat dari perempuan keturunan Arab yang masih menerima berbagai ajakan untuk menghadiri acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat keturunan Arab lainnya. Perempuan keturunan Arab tetap berpartisipasi dalam acara-acara yang diadakan oleh perkumpulan masyarakat keturunan Arab di Kota Pangkalpinang, tidak ada pengucilan untuk mereka.

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu masyarakat keturunan Arab, mereka membenarkan bahwa mereka masih berusaha menjaga

hubungan baik dengan masyarakat keturunan Arab lainnya, meskipun orang tersebut sudah melakukan pelanggaran. Berikut kutipan wawancara dengan IK:

*“Kalau di Pangkalpinang memang banyak syarifah yang menikah dengan ahwal. Mungkin karna memang sudah berbeda orang-orang keturunan Arab di Pangkalpinang ini dengan di tempat-tempat lainnya. Saya sebagai bagian dari mereka tetap tidak menyetujui, tapi disisi lain saya memaklumi perkawinan ini karna di Pangkalpinang mungkin sulit untuk mempertahankan aturan perkawinan ini. Lebih sering bertemu dengan suku-suku lain daripada keturunan arabnya.” (Wawancara 5 Mei 2019)*

Hubungan baik yang terjalin dikarenakan masyarakat keturunan Arab menganggap bahwa perkawinan eksogami yang terjadi pada anggota kelompoknya wajar terjadi. Di Kota Pangkalpinang masyarakatnya terdiri dari banyak suku dan etnis, sehingga interaksi masyarakat keturunan Arab juga terjalin dengan banyak suku tidak hanya sesama keturunan Arab. Hal inilah yang membuat masyarakat keturunan Arab memaklumi perkawinan eksogami yang terjadi pada anggota masyarakatnya yang lain. Meski masyarakat keturunan Arab memaklumi penyimpangan perkawinan yang terjadi, namun menurut mereka tetap tidak menyetujui perkawinan eksogami yang terjadi.

##### 5. Mulai pudarnya tradisi keturunan Arab di Kota pangkalpinang

Dampak dapat diartikan sebagai sebuah pengaruh atau akibat. Keputusan perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang untuk melakukan perkawinan eksogami menimbulkan dampak tersendiri. Dampak yang teridentifikasi dari perkawinan eksogami pada perempuan

keturunan Arab diantaranya adalah kepada perempuan keturunan Arab, memudarnya tradisi dan konflik yang dihadapi oleh keluarga.

Perkawinan eksogami yang dilakukan oleh perempuan keturunan Arab di Pangkalpinang berakibat kepada hilangnya garis keturunan yang tersambung pada Rasulullah SAW. Seperti yang disampaikan oleh MA sewaktu peneliti mintai pendapatnya terkait perkawinan eksogami yang terjadi:

*“Sangat disayangkan apabila syarifah tidak menikah dengan sayyid. Mereka akan kehilangan nasabnya dan anak mereka juga ikut bin bapaknya yang bukan sayyid. Kalau sudah begini semua tradisi yang ada akan hilang karena tidak bisa lagi diwariskan kepada anak.”* (Wawancara 1 Mei 2019)

MA sangat menyayangkan perkawinan eksogami yang terjadi pada perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang. Berdasarkan tradisi keturunan Arab perempuan yang melakukan pelanggaran perkawinan memang akan kehilangan garis keturunannya. Tidak hanya itu, perempuan juga menerima berbagai sanksi dari keluarganya karena perkawinan eksogami yang mereka lakukan. Berikut kutipan wawancara NA dengan peneliti:

*“Keluarga besar saya tidak datang ke acara pernikahan,, hanya abah dan ummi saja yang datang. Keluarga besar tidak datang karena mereka memang tidak merestui saya menikah dengan suami saya ini, sebelumnya juga sudah diancam tidak dianggap keluarga lagi. Sampai sekarang juga sikap ami (paman) dan halati (tante) dingin ke saya.”* (Wawancara 22 April 2019)

Bentuk sanksi yang diberikan oleh keluarga luas adalah pengancaman untuk tidak menganggap pelaku perkawinan eksogami sebagai bagian keluarga. Keluarga luas juga tidak menghadiri acara

resepsi pernikahan dan bersikap dingin kepada pelaku perkawinan eksogami. Sanksi-sanksi yang diberikan ini merupakan ungkapan dari perasaan kecewa keluarga luas terhadap perkawinan eksogami yang terjadi pada anggota keluarganya. Anak dari hasil perkawinan eksogami perempuan keturunan Arab pun akan terkena sanksi dari keluarga, yaitu pengucilan. Pengucilan terjadi karena keluarga besar ibunya menganggap anak tersebut sudah berasal dari keturunan yang berbeda yaitu mengikuti garis keturunan bapaknya yang bukan keturunan Arab.

Akibat dari perkawinan eksogami ini juga berdampak kepada dengan semakin mudarnya tradisi-tradisi keturunan Arab yang ada di Kota Pangkalpinang. Hal ini terjadi karena tidak ada lagi generasi yang dapat meneruskan tradisi-tradisi keturunan Arab. Lebih lanjut lagi Habib Ali Assegaf tidak hanya menyalahkan perempuan yang melakukan perkawinan eksogami dalam mudarnya tradisi keturunan Arab. Kaum laki-laki keturunan Arab pun dinilai menjadi salah satu penyebab hal ini terjadi. Berikut lanjutan kutipan wawancara MA dengan peneliti:

*“Bukan berarti saya menyalahkan syarifah saja, sayyid juga sama. Sayyid dan syarifah itu punya pengetahuan mengenai aturan-aturan yang terdapat pada Alawiyyin, sedangkan yang bukan sayyid syarifah belum tentu mengetahui hal tersebut. Dalam pernikahan yang hanya abinya keturunan Arabnya akan sulit dalam mendidik anaknya untuk menjadi pribadi yang mencintai tradisi dan anugrah nasab pada dirinya.” (Wawancara 1 Mei 2019)*

Walaupun kaum laki-laki keturunan Arab dapat meneruskan keturunan, namun terdapat perbedaan apabila istrinya bukan berasal dari keturunan Arab. Perempuan yang terlahir dalam keluarga keturunan Arab,



mereka memahami tradisi dan aturan apa saja yang melekat pada dirinya. Hal ini memudahkan kerjasama antara kedua orang tua untuk memperkenalkan dan mendidik anaknya mengenai tradisi keturunan Arab. Anak akan mendapatkan pengetahuan mengenai tradisi keturunan Arab yang maksimal dari kedua orang tuanya karena menjalankan tradisi yang sama.

Berbeda dengan perempuan yang bukan keturunan Arab, mereka tidak begitu memahami tradisi orang-orang keturunan Arab dan mereka akan sulit memberikan pendidikan itu kepada anak-anaknya. Apabila hanya bapaknya yang keturunan Arab berarti anak akan mengenal mengenai tradisi keturunan Arab dari bapaknya saja. Disisi lain ibunya juga memiliki tradisi yang lain yang juga akan diperkenalkan kepada anak.

Dampak lain dari perkawinan eksogami yang terjadi yaitu hampir tidak pernah dilakukannya resepsi sesuai tradisi keturunan Arab di Kota Pangkalpinang. Jumlah masyarakat keturunan Arab cukup banyak di Kota Pangkalpinang, namun jika melaksanakan acara pernikahan mereka lebih memilih resepsi pernikahan nasional. Seperti yang disampaikan FA kepada peneliti:

*“Selama saya di pangkalpinang tidak pernah ada pesta perkawinan tradisi Arab, karena orang-orang keturunan Arabnya nikah dengan yang bukan Arab. Jadi lebih baik menikah dengan sesama keturunan Arab saja, kalau sama-sama keturunan Arab bisa mengadakan acara pernikahan sesuai tradisi Arab. Tetapi kalau satunya Arab dan satunya tidak pasti susah karena masing-masing punya tradisi yang berbeda”. (Wawancara 29 April 2019)*

Untuk perempuan keturunan Arab yang melakukan perkawinan eksogami memang tidak boleh membuat acara pernikahan tradisi keturunan Arab, karena mereka dianggap bukanlah lagi keturunan Arab. Untuk laki-laki keturunan Arab yang melakukan perkawinan eksogami, mereka diperbolehkan namun mereka lebih memilih untuk melaksanakan resepsi secara nasional. Hal ini terjadi karena kedua calon mempelai bukan sama-sama berasal dari keturunan Arab, sehingga sungkan untuk membuat acara resepsi tradisi keturunan Arab.

Dampak dari perkawinan eksogami juga dirasakan oleh orang tua yang anak perempuannya melakukan perkawinan eksogami yaitu konflik dengan keluarga. Seperti yang disampaikan oleh ZS kepada informan, yaitu:

*“Kalau saya berusaha bersikap biasa saja dengan keluarga, tapi sejujurnya ada perasaan tidak nyaman dan minder kalau kumpul keluarga besar. Minder karena tidak mampu mengantarkan anak saya menikah dengan sayyid, karna dikeluarga besar saya dan suami masih fanatik.”*  
(Wawancara 23 April 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara peneliti dengan informan, diketahui bahwa semenjak perkawinan eksogami terjadi pada anak perempuannya orang tua dari pelaku perkawinan eksogami menghadapi perubahan sikap dari keluarga besarnya. Perubahan sikap terjadi karena keluarga menganggap para orang tua telah gagal dalam mendidik anak perempuannya hingga sampai perkawinan eksogami terjadi. Anggapan ini menyebabkan orang tua dari pelaku perkawinan eksogami pun merasa minder pada saat bertemu dengan keluarganya. Bagi keluarga keturunan

Arab, menikahkan anak perempuan dengan laki-laki yang sesama keturunan Arab adalah sebuah kebanggaan. Kebahagiaan tersebut akan dirayakan dengan pesta yang diadakan besar-besaran khas orang Arab. Namun apabila terdapat anggota keluarga yang melakukan pelanggaran, maka keluarga besar akan mempermasalahkan hal tersebut. Sanksi yang diberikan tidak hanya kepada perempuan keturunan Arab, namun orang tua juga akan menerima sanksi.

## **B. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Eksogami Pada Perempuan Keturunan Arab Di Kota Pangkalpinang**

Perkawinan eksogami pada perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang menjadi suatu realitas yang tidak bisa dipungkiri. Ada beberapa faktor terjadinya perkawinan eksogami pada perempuan keturunan Arab yang bervariasi diantaranya adalah karena faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor minimnya sanksi dari masyarakat, faktor agama dan faktor stereotype. Secara lebih detail faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perkawinan eksogami menurut hasil penelitian yang peneliti dapatkan, yaitu:

### **1. Faktor keluarga**

Keluarga merupakan wadah sosial pertama yang menjadi tempat adaptasi nilai-nilai budaya bagi anggota keluarganya. Keluarga berperan untuk mengajarkan dan mewariskan kepada anggota keluarganya berbagai

nilai-nilai tradisi atau budaya yang dianut. Secara singkat, apa yang diketahui anggota keluarga mengenai kehidupan sosialnya akan diperoleh dari lingkungan keluarga.

Para informan yang diwawancarai menyatakan bahwa faktor keluarga berperan pada saat mereka memutuskan untuk melakukan perkawinan eksogami. Pada saat memilih pasangan hidup, persetujuan keluarga merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Keputusan untuk menikah dengan laki-laki non Arab dikarenakan adanya restu dari keluarga inti untuk pernikahan mereka, yaitu orang tua.

Orang tua tidak membebaskan anak perempuannya untuk mengikuti aturan perkawinan dan membebaskan anak untuk memilih pasangan sendiri. Kebebasan dari orang tua yang menjadi salah satu faktor dari terjadinya perkawinan eksogami pada perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang. Seperti yang disampaikan oleh PA kepada peneliti saat melakukan wawancara :

*“Keluarga membebaskan untuk memilih pasangan, tidak keturunan Arab juga tidak apa-apa. Kata abah yang penting orangnya agamanya baik, sikapnya baik dan bertanggung jawab.”* (wawancara 25 April 2019)

PA adalah salah satu perempuan keturunan Arab yang memilih melakukan perkawinan eksogami dengan menikahi suaminya yang bukan dari keturunan Arab. Orang tuanya memberikan kebebasan untuk memilih pasangan tanpa harus mengikuti aturan perkawinan dari leluhurnya yaitu menikah dengan laki-laki keturunan Arab. Orang tua PA beranggapan yang terpenting adalah calon suaminya harus memiliki

pengetahuan agama yang baik, sikap yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini menandakan bahwa keluarga tidak lagi menekankan pada garis keturunan ketika akan menikahkan anak perempuannya. Akan tetapi mereka lebih menekankan pada aspek-aspek moral lainnya seperti pengetahuan agama, sikap dan rasa tanggung jawab.

Perkawinan eksogami yang telah banyak dilakukan oleh perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang juga menjadi salah satu alasan keluarga mengizinkan anggota keluarganya untuk melakukan perkawinan serupa. Seperti yang diungkapkan oleh FA pada saat wawancara:

*“Biarlah tidak apa adik saya mau menikah dengan suaminya yang sekarang, yang penting saya sudah memberitahu dan menasihati. Bukan adik saya sendiri yang melanggar aturan, perempuan lain juga banyak. Di keluarga kami pun ada yang menikah dengan laki-laki biasa dan tidak ada keluarga yang mempermasalahkannya.”*  
(Wawancara 27 April 2019)

Berdasarkan dari kutipan hasil wawancara dengan informan, keluarga mengizinkan anaknya melakukan perkawinan eksogami dengan pertimbangan bahwa bukan adiknya sendiri yang melakukan hal tersebut. Mereka beranggapan yang terpenting mereka sebagai keluarga sudah memberikan nasihat, keputusan sepenuhnya akan diserahkan kepada perempuannya. Dalam hal ini pemahaman keluarga terkait izin pernikahan untuk anaknya dipengaruhi oleh pengalaman dari keluarga mereka yang lain bukan berdasarkan aturan tradisi.

Ketegasan dari orang tua terutama ayah diperlukan dalam upaya mempertahankan tradisi perkawinan keturunan Arab. Dalam budaya

masyarakat keturunan Arab yang patriarki, keputusan tertinggi terdapat di pihak laki-laki dalam hal ini adalah ayah. Menurut salah satu informan yang peneliti minta pendapatnya, beliau mengatakan bahwa mengizinkan perkawinan anak perempuan dengan laki-laki non Arab adalah sebuah bentuk ketidaktegasan orang tua. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan IA:

*“Jika orang tua itu tegas menerapkan aturan kepada anak perempuannya pasti mereka menurut. Tetapi kalau orang tuanya tidak tegas terutama ayahnya maka anaknya pasti akan menikah dengan ahwal (bukan laki-laki keturunan Arab).” (Wawancara 26 April 2019)*

IA adalah seorang perempuan keturunan Arab yang ada di Kota Pangkalpinang dan juga menikah dengan laki-laki keturunan Arab. Berdasarkan dari kutipan wawancara dengan IA, beliau menuturkan bahwa adanya keterkaitan antara ketegasan orang tua dan perkawinan eksogami yang terjadi. Jika orang tua tegas dalam mendidik dan menerapkan aturan tradisi Arab dalam keluarganya, maka tradisi itu akan terpelihara dengan baik dalam keluarga. Namun apabila orang tua terutama ayahnya kurang tegas maka anak-anaknya tidak akan mengikuti aturan yang ada.

## 2. Faktor pendidikan

Sejak dari zaman dahulu budaya di Hadramaut membatasi pendidikan bagi kaum perempuan. Menurut Assagaf (2000: 118) dalam bidang pendidikan, kaum perempuan di Hadramaut rata-rata tertinggal dari kaum pria. Kebanyakan dari mereka buta huruf, termasuk para syarifah. Sebenarnya ada sekolah khusus untuk anak-anak perempuan,

tetapi kebanyakan dari mereka hanya menghafal surah-surah pendek dari Al-Qur'an dan formula-formula peribadahan.

Syarifah yang merupakan bagian dari kasta tertinggi di Hadramaut pun tidak luput dari ketertinggalan pendidikan, berbeda dengan kaum laki-lakinya yang rata-rata memiliki pendidikan yang sangat baik. Pembatasan pendidikan untuk kaum perempuan dipengaruhi oleh budaya patriarki yang terbiasa menempatkan perempuan menjadi nomor dua. Kebanyakan kaum perempuan dibatasi dan tidak didukung dalam hal pendidikan karena memang disiapkan nantinya hanya untuk berada di ranah domestik saja.

Pemahaman lama mengenai pendidikan bagi perempuan tetap dipertahankan di kalangan masyarakat keturunan Arab di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri masih banyak keluarga yang menerapkan kebiasaan para leluhurnya di Hadramaut yaitu membatasi pendidikan bagi kaum perempuan, seperti yang disampaikan oleh HA pada saat wawancara:

*“Perempuan memang sekolahnya tidak tinggi, berbeda dengan laki-laki yang memang diusahakan untuk sekolah oleh orangtua. Kebiasaan di keluarga saya dulu kalau perempuan paling tinggi SMP, kalau laki-laki dipesantrenkan sampai selesai. Sampai sekarang masih begitu, tapi untuk anak perempuan naik tingkat jadi SMA, untuk laki-laki tetap diusahakan untuk belajar ke pesantren.” (Wawancara 14 Mei 2019)*

Lebih lanjut lagi HA menyampaikan bahwa sekarang perempuan keturunan Arab sudah banyak yang menempuh pendidikan tinggi, namun ini hanya berlaku bagi keluarga yang sudah memiliki pemikiran terbuka.

Untuk keluarga yang masih konservatif, mereka tetap teguh pada pemahaman lama bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi.

Terkait dengan perkawinan eksogami di kalangan perempuan keturunan Arab Kota Pangkalpinang, tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya. Beberapa informan yang peneliti wawancarai adalah perempuan-perempuan keturunan Arab yang menempuh pendidikan sampai S1. Menurut mereka, pendidikan memiliki pengaruh sangat besar dalam pemahaman mereka mengenai aturan perkawinan yang ada. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan yaitu OS:

*“Kalau zaman dulu mungkin syarifah pendidikannya rendah, syarifah yang keluarganya kolot di umur muda sudah dinikahkan dan tidak bisa menolak karena tidak punya kelebihan. Kalau sudah begitu kebanyakan aktifitas mereka hanya dirumah mengurus anak dan suami. Zaman sekarang syarifah sudah banyak yang pendidikannya tinggi, di keluarga saya banyak yang dikuliahkan orangtuanya. Lama-lama aturan seperti itu sudah dianggap tidak terlalu penting lagi, karena pemikirannya sudah terbuka.”* (Wawancara 24 April 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara, terdapat perbedaan antara perempuan keturunan Arab pada saat dulu dan sekarang. Pada zaman dahulu, perempuan keturunan Arab kebanyakan memiliki pendidikan yang rendah karena tidak diperkenankan untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini membuat perempuan keturunan Arab pada zaman dahulu tidak memiliki modal untuk kehidupannya, sehingga mereka terpaksa menuruti keinginan keluarga untuk menikah muda dan menjadi ibu rumah tangga.



Berbeda pada masa sekarang terutama di kalangan perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang. Keluarga mereka sudah tidak terlalu kaku dalam memandang aturan-aturan yang ada dan adil dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Rata-rata perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang sudah menyelesaikan pendidikan tinggi, hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat perkawinan eksogami sering dilakukan. Perempuan keturunan Arab yang berada di Kota Pangkalpinang tidak bisa lagi dipaksa untuk menjalani aturan perkawinan yang mereka anggap sudah tidak lagi penting untuk dilakukan.

Tidak hanya pendidikan perempuan keturunan Arab yang mempengaruhi keputusan mereka untuk melakukan perkawinan eksogami. Tingkat pendidikan laki-laki keturunan Arab pun menjadi sebuah pertimbangan. Memiliki kehidupan yang bahagia dan tidak mengalami kekurangan menjadi harapan bagi semua orang. Salah satu cara untuk memprediksi harapan tersebut dapat tercapai atau tidak adalah dengan melihat aspek pendidikan calon pasangan. Seperti yang disampaikan oleh FS pada saat wawancara:

*“Laki-laki keturunan Arab yang saya tau orangnya kolot, sedangkan kita yang keluar daerah mencari ilmu pemikirannya agak luas. Jadi mandangin sayyid kerjanya cuma duduk, pendidikannya cuma SMP/SMA jadi pasti pikirannya sempit, kerjaannya ga tetap palingan cuma berdagang tidak menjamin masa depan.” (Wawancara 22 April 2019)*

Senada dengan yang disampaikan FS, informan yang berinisial PA juga menyampaikan hal yang sama kepada peneliti. Berikut kutipan hasil wawancara peneliti dengan informan:

*“Setahu saya mereka kebanyakan pendidikannya mendalami agama, beda dengan kita yang pendidikannya nasional. Terkadang orang yang pendidikannya agama itu orang yang keras, harus sesuai pemikiran dia, sering membatasi istri kalau sudah menikah. Memang tidak semua, tapi kebanyakan yang saya liat seperti itu.”* (Wawancara 25 April 2019)

Berdasarkan dari kutipan wawancara perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang memiliki pandangan bahwa laki-laki keturunan Arab adalah orang-orang yang kolot. Kolot dapat diartikan sebagai pemikiran yang sempit, tidak modern dan masih berdasarkan hal-hal di masa lalu seperti budaya atau adat. Seringkali terjadi pertentangan antara pemikiran yang sempit dengan pemikiran di zaman modern seperti sekarang. Perempuan keturunan Arab memiliki kekhawatiran apabila menikah dengan laki-laki yang memiliki pemikiran sempit maka akan sulit untuk menyatukan pola pikir mereka.

Pendidikan memberikan peluang lebih untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sebagai jaminan di masa depan. Tingkat pendidikan laki-laki keturunan Arab yang rendah membuat perempuan keturunan Arab tidak tertarik untuk menikah dengan laki-laki keturunan Arab. Mereka menganggap apabila hanya mengandalkan ijazah SMP/SMA akan sulit mendapatkan pekerjaan yang dapat menjamin masa depan. Memilih pasangan dengan tingkat pendidikan yang setara atau lebih tinggi

diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan lebih menjamin masa depan keluarga.

Laki-laki keturunan Arab di Indonesia dari zaman dahulu hingga sekarang terkenal dengan kiprahnya di bidang agama, sehingga kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk memperdalam ilmu agama. Hal ini juga didukung oleh keluarga yang kebanyakan menyekolahkan anak laki-lakinya ke pesantren. Latar belakang pendidikan agama yang dimiliki laki-laki keturunan Arab kurang disukai oleh perempuan keturunan Arab yang ada di Kota Pangkalpinang. Menurut mereka laki-laki yang mendalami ilmu agama memiliki pemikiran yang sempit karena hanya melihat dari sisi agama saja tanpa melihat dari sisi lainnya. Para perempuan keturunan Arab juga memiliki kekhawatiran akan dibatasi aktifitasnya apabila menikahi laki-laki keturunan Arab yang berlatar belakang pendidikan agama.

Terdapat 2 orang narasumber lain yang memiliki pendapat yang sama dengan informan di atas mengenai tingkat pendidikan laki-laki keturunan Arab. Data mengenai tingkat pendidikan masyarakat keturunan Arab terutama kaum laki-lakinya memang belum tersedia, karena tidak adanya lembaga yang secara khusus mendata tingkat pendidikan etnis tertentu khususnya untuk di Kota Pangkalpinang.

### 3. Faktor minimnya sanksi dari masyarakat

Kebanyakan masyarakat keturunan Arab biasanya hidup bersama di suatu perkampungan khusus. Salah satu contoh perkampungan

keturunan Arab adalah di Kampung Arab Al-Munawar Kota Palembang. Berdasarkan hasil penelitian dari Maharani Ratna (2013:59) sebagai pemukiman tradisional yang masih memiliki hubungan kekerabatan, hubungan kemasyarakatan penduduk Kampung Arab Al-Munawar sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya mereka dan ajaran agama Islam. Tidak hanya kegiatan keagamaan saja yang menciptakan kebersamaan masyarakat Kampung Arab Al-Munawar, kegiatan yang bersifat kenegaraan dan sosial juga semakin mempererat tali persaudaraan diantara mereka dengan warga lain yang bukan keturunan etnis Arab.

Kehidupan yang terpusat di satu kampung membuat rasa kebersamaan antara masyarakat keturunan Arab sangat erat satu sama lain. Hubungan yang erat memudahkan mereka untuk mengontrol dan juga memberikan sanksi kepada anggota-anggota kelompoknya yang melakukan pelanggaran. Kampung-kampung Arab juga kebanyakan dijadikan sebagai sebuah tempat wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Hal ini memudahkan budaya-budaya keturunan Arab dikenal dan diketahui oleh masyarakat luas.

Berbeda halnya dengan masyarakat keturunan Arab yang terdapat di Kota Pangkalpinang. Apabila di kota lain mereka tinggal berkelompok di satu perkampungan, di Kota Pangkalpinang mereka tinggal terpisah dan menyebar di berbagai kecamatan. Tempat tinggal yang menyebar membuat sesama keturunan Arab di Kota Pangkalpinang kurang kuat kebersamaannya karena kurang berinteraksi satu sama lain. Interaksi

terjalin hanya ketika ada acara-acara keagamaan dan acara tersebut jarang sekali dilakukan.

Perempuan keturunan Arab menilai bahwa situasi di Kota Pangkalpinang yang membuat mereka dapat dengan mudah melakukan perkawinan eksogami. Seperti yang disampaikan oleh informan NA kepada peneliti saat wawancara:

*“Kalau saya masih di Surabaya mungkin susah untuk nikah sama suami saya karena lingkungan disana kan jamaah masih kuat semua pasti di tolak keluarga dan di tolak sama jamaah disana. Kalau sekarang di Bangka saya cuma di tolak keluarga, tapi sesama jamaah tidak. malahan disini sesama syarifah ada perkumpulannya, walaupun dia menikah dengan ahwal tapi tetap diterima dengan baik karna sudah biasa syarifah nikah dengan ahwal”*  
(Wawancara 29 April 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, perkawinan eksogami yang dilakukan di kota yang tempat tinggal masyarakat keturunan Arabnya terfokus menjadi satu dinilai lebih sulit dilakukan karena rasa kebersamaan yang masih tinggi. Jarang terjadi kasus pelanggaran perkawinan dan apabila salah satu anggota masyarakatnya melakukan pelanggaran maka sanksi akan langsung diberikan kepada pelaku. Berbeda dengan situasi yang terdapat di Kota Pangkalpinang, jumlah masyarakat keturunan Arab cukup banyak namun aturan yang diterapkan lebih longgar. Mereka terkesan membiarkan anggota masyarakatnya yang melakukan pelanggaran. Perempuan keturunan Arab di Kota pangkalpinang hanya mendapat penolakan dari keluarga besar saja, namun oleh masyarakat keturunan Arab lainnya mereka masih diterima dengan baik. Hal ini karena perkawinan eksogami pada perempuan

keturunan Arab sudah biasa terjadi pada perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang.

Masyarakat di Kota Pangkalpinang juga kebanyakan tidak mengetahui mengenai aturan perkawinan masyarakat Arab, hal ini membuat para pelaku perkawinan eksogami semakin terhindarkan dari berbagai komentar negatif. Seperti yang diungkapkan oleh RB pada saat wawancara.

*“Keluarga saya kebanyakan di Palembang, saya ikut suami tinggal di Pangkalpinang. Saya jarang pulang ke Palembang, karena beda rasanya apalagi kalau ajak suami. Keluarga disana tidak ada yang setuju saya menikah dengan suami saya, jadi kalau pulang kadang ada mendengar komentar yang tidak enak dari keluarga atau kenalan disana. Kalau di Pangkalpinang sedikit orang yang tau aturan kita ini, jadi enak tinggal di Pangkalpinang damai tidak banyak mendengar omongan orang.” (Wawancara 29 April 2019)*

Berdasarkan dari hasil wawancara RB merasa lebih nyaman tinggal di Kota Pangkalpinang ketimbang ditempat asalnya di Kota Palembang. Alasannya karena di Kota Pangkalpinang beliau tidak mendapatkan komentar miring dari masyarakat karena pernikahannya dengan laki-laki non Arab. Berbeda dengan perlakuan yang beliau terima di Kota Palembang, RB seringkali mendapat komentar miring dari keluarga, masyarakat keturunan Arab dan masyarakat umum akibat pernikahannya. Walaupun komentar tersebut tidak secara terang-terangan disampaikan kepada RB, tetapi beliau dapat merasakan hal itu. Komentar miring yang diterima dikarenakan suaminya bukanlah dari keturunan Arab dan RB dianggap sebagai seseorang yang sudah melanggar aturan.

#### 4. Faktor agama

Ketiadaan aturan dalam agama Islam untuk melakukan perkawinan endogami menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan eksogami pada perempuan keturunan Arab di Pangkalpinang. Masyarakat keturunan Arab adalah orang-orang yang menganut agama Islam. Pada perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang, mereka lebih memilih mengutamakan aturan-aturan yang terdapat dalam agama Islam ketimbang aturan tradisi mereka.

Bagi umat Islam, pernikahan itu baru akan sah apabila dilakukan menurut hukum pernikahan dalam agama Islam. Suatu akad nikah dipandang sah apabila telah memenuhi segala rukun dan syaratnya sehingga keadaan akad itu diakui oleh hukum syara' (ketentuan Allah). Rukun nikah adalah bagian terpenting yang menjadi pilar dalam pernikahan dan itu wajib terpenuhi adanya. Berikut rukun akad dan syarat pernikahan yang dikutip dari penelitian Mujib (2014: 24-25) untuk rukun akad pernikahan ada lima, yaitu:

- a. Adanya calon suami
- b. Adanya calon isteri
- c. Adanya wali
- d. Adanya dua orang saksi laki-laki
- e. Adanya Ijab dan Qabul.

Syarat pernikahan dalam Islam untuk calon suami dan isteri, yaitu:

- a. Syarat-syarat calon suami :

- 1) Beragama Islam.
  - 2) Jelas ia laki-laki.
  - 3) Tertentu orangnya.
  - 4) Tidak sedang berihram haji/umrah.
  - 5) Tidak mempunyai istri empat, termasuk istri yang sedang menjalani iddah talak.
  - 6) Tidak mempunyai isteri yang haram dimadu dengan mempelai perempuan, termasuk isteri yang masih dalam menjalani talak.
  - 7) Tidak dipaksa
  - 8) Bukan mahram calon isteri
- b. Syarat-syarat calon isteri
- 1) Beragama Islam.
  - 2) Jelas ia perempuan.
  - 3) Tertentu orangnya.
  - 4) Tidak sedang berihram haji/umrah.
  - 5) Belum pernah disumpah li'an oleh calon suami.
  - 6) Tidak bersuami atau tidak sedang menjalankan iddah dari laki-laki lain.
  - 7) Telah memberi izin atau menunjukkan kerelaan kepada wali untuk menikahkannya.
  - 8) Bukan mahram calon suami.

Berdasarkan dari rukun dan syarat nikah yang sudah dijelaskan diatas, tidak terdapat syarat yang menyebutkan bahwa pernikahan harus



dilakukan dengan orang-orang yang berasal dari satu kelompok, suku atau golongan (perkawinan endogami). Melihat dari sejarah keturunan Arab di Hadramaut, aturan mengenai perkawinan ini merupakan sebuah kebijakan yang lalu dijadikan sebuah adat dan pelaksanaannya dilegitimasi oleh agama. Aturan tersebut dibawa para pendatang dari Hadramaut ke Indonesia dan kemudian diterapkan hingga sekarang oleh masyarakat keturunan Arab.

Faktor ketiadaan aturan agama terkait endogami inilah yang menyebabkan perempuan keturunan Arab memilih untuk menyingkirkan aturan leluhurnya dalam masalah perkawinan dan lebih memilih menjalankan aturan dalam agama. Seperti yang diungkapkan oleh KA pada saat wawancara:

*“Memang kata abah kalau syarifah tidak boleh menikah dengan selain sayyid, tapi yang saya tahu syarat pernikahan dalam agama Islam tidak ada mengatur hal itu. Bukannya dalam Islam semua manusia dihadapan Allah SWT itu kedudukannya sama, mau dia Arab, bugis, padang atau melayu sama saja, yang membedakan hanya tingkat keimanannya saja”. (Wawancara 25 April 2019)*

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan KA beliau mengatakan bahwa berdasarkan ajaran Islam tidak ada peraturan yang mengharuskan bahwa perempuan keturunan Arab harus menikah dengan sesama keturunan Arab. Selama semua rukun dan persyaratan nikah dalam Islam terpenuhi maka menurut beliau tidak ada masalah pada pernikahan perempuan keturunan Arab dan laki-laki non Arab.

KA juga menjelaskan mengenai kesamaan derajat manusia di hadapan Allah SWT. Sesama manusialah yang seringkali membeda-

bedakan orang berdasarkan suku, ras ataupun golongan. Padahal dalam ajaran agama Islam semua orang memiliki kedudukan yang sama di mata Allah SWT, yang menjadi pembeda hanyalah iman dan ketakwaan masing-masing individu.

Meskipun ajaran agama Islam tidak memperbolehkan adanya perbedaan antar manusia dalam hal ras dan golongan, namun kebiasaan ini sudah mengakar di masyarakat keturunan Arab. Tidak dapat dipungkiri masyarakat keturunan Arab masih sering membedakan dirinya dengan masyarakat lain karena keistimewaan garis keturunan mereka. Bagi perempuan-perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang yang memiliki pandangan berbeda, mereka sudah merasa cukup apabila telah memenuhi ketentuan-ketentuan perkawinan yang ada pada agama. Mereka lebih memilih melakukan perkawinan eksogami meskipun menurut aturan tradisi mereka diharuskan untuk melaksanakan perkawinan endogami.

##### 5. Faktor *stereotype*

Penilaian perempuan keturunan Arab terhadap laki-laki keturunan Arab menjadi salah satu faktor terjadinya perkawinan eksogami di Kota Pangkalpinang. Beberapa perempuan keturunan Arab mengalami pengalaman yang kurang baik pada saat berinteraksi dengan laki-laki keturunan Arab. hal ini menimbulkan penilaian negatif di benak mereka terkait dengan laki-laki keturunan Arab.

Penilaian negatif tersebut juga membuat mereka tidak ingin menikah dengan laki-laki keturunan Arab. Perempuan keturunan Arab di kota Pangkalpinang berpandangan bahwa laki-laki keturunan Arab kebanyakan tidak bekerja seperti yang disampaikan oleh NA:

*“Kalo saya pribadi tidak masalah mau menikah dengan siapa saja, cuma yang terpenting orangnya itu baik. Bukannya mendiskreditkan orang Arab, soalnya saudara-saudara di Palembang banyak nikah dengan sayyid tapi ujung-ujungnya mereka berpisah. Dia merasa dia sayyid, dia tidak kerja dan menelantarkan keluarga. Jadi lebih baik dengan orang yang baik, daripada dapat sayyid yang tidak baik.”* (Wawancara 22 April 2019)

Berdasarkan pernyataan diatas NA memiliki pandangan tersendiri terhadap laki-laki keturunan Arab. Pandangan tersebut berasal dari hasil pengamatan NA kepada laki-laki keturunan Arab di lingkungan tempat tinggalnya sewaktu kecil. FS memandang bahwa laki-laki keturunan Arab kurang memiliki tanggungjawab kepada keluarga. Kebanyakan laki-laki keturunan Arab tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap, hal ini membuat istrinya yang terpaksa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Padahal suami sebagai kepala keluarga memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya.

Dalam tradisi keturunan Arab, laki-laki dibebaskan untuk menikahi perempuan manapun, namun perempuan hanya diperbolehkan untuk menikah dengan laki-laki keturunan Arab. Aturan ini yang terkadang membuat laki-laki keturunan Arab merasa memiliki keistimewaan, mereka merasa para syarifahlah yang membutuhkan mereka untuk

dinikahi. Menikahi seorang syarifah sama halnya dengan sudah menyelamatkan syarifah tersebut agar tidak terputus garis keturunannya. Perasaan istimewa seperti inilah yang memicu mereka untuk bertingkah seenaknya kepada istri. Pandangan negatif terhadap laki-laki keturunan Arab juga disampaikan oleh KA pada saat wawancara:

*“Saya melihat dari lingkungan keluarga saja, sayyid ini kebanyakannya kasar dan keras orangnya. Bicara biasa saja keras apalagi jika dia marah. Lalu yang tidak saya suka, jika dia kaya istrinya akan dipoligami. Kakek saya yang biasa-biasa saja istrinya banyak, paman saya rata-rata poligami, cuma satu abah saya yang tidak poligami.”*  
(Wawancara 25 April 2019)

Sikap laki-laki keturunan Arab yang kasar dan keras membuat perempuan keturunan Arab tidak tertarik untuk menikahinya. Selain perilaku yang dianggap negatif, perempuan keturunan Arab juga tidak menyukai poligami yang kerap dilakukan oleh laki-laki keturunan Arab. Menurut Ayu Triyana (2013) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa tradisi berpoligami pada laki-laki keturunan Arab sudah menjadi hal yang wajar di kalangan masyarakat keturunan Arab. Asalkan suami mereka tidak menyimpang dari ajaran agama dan selalu bertanggungjawab menafkahi istri dan anak-anaknya, perempuan yang menikah dengan laki-laki keturunan Arab mampu menerima tradisi poligami tersebut.

Poligami di tanah leluhur masyarakat keturunan Arab yaitu Hadramaut adalah sebuah hal yang dilarang. Namun setelah orang-orang keturunan Arab datang ke Indonesia, mereka melakukan poligami karena hukum di Indonesia memperbolehkan hal tersebut. Poligami menjadi

sebuah kekhawatiran bagi perempuan keturunan Arab apabila menikah dengan laki-laki keturunan Arab.

### **C. Analisis Ikatan Sosial Pada Perempuan Keturunan Arab di Kota Pangkalpinang Menggunakan Teori Travis Hirschi**

Perempuan keturunan Arab yang melakukan perkawinan eksogami dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan dalam aturan tradisi, dimana seharusnya mereka melakukan perkawinan secara endogami. Teori ikatan sosial meletakkan penyebab penyimpangan pada lemahnya ikatan individu atau ikatan sosial dengan masyarakat. Kelompok yang lemah ikatan sosialnya cenderung melanggar hukum karena merasa sedikit terikat dengan peraturan konvensional. Ikatan sosial yang ada dalam masyarakat menurut Travis Hirschi meliputi 4 elemen yaitu *attachment* (keterikatan), *commitment* (komitmen), *involvement* (keterlibatan) dan *beliefs* (kepercayaan):

#### **1. Attachment (keterikatan)**

*Attachment* atau keterikatan mengacu pada kemampuan manusia untuk melibatkan dirinya terhadap orang lain. Attachment juga dapat diartikan sebagai sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di kelompok primernya yaitu keluarga, sehingga seseorang punya komitmen yang kuat untuk patuh kepada aturan. Jika *attachment* sudah terbentuk, maka orang tersebut akan peka terhadap pikiran dan kehendak orang lain.

Kaitan *attachment* dengan penyimpangan adalah sejauh mana orang tersebut peka terhadap pikiran, perasaan dan kehendak orang lain sehingga ia dapat dengan bebas melakukan penyimpangan. *Attachment* sering diartikan sebagai bebas dari keterikatan.

Ikatan pertama pada perempuan keturunan Arab adalah keterikatan dengan orang tua, dimana orang tua mensosialisasikan aturan-aturan tradisi perkawinan kepada anaknya. Hasil dari sosialisasi tersebut dapat menjadi kekuatan utama bagi anak perempuan agar dapat patuh terhadap aturan yang ada. Namun pada penelitian ini keluarga inti yaitu orang tua sebagai unit terkecil pada masyarakat tidak sepenuhnya berhasil dalam mensosialisasikan kepada anak perempuannya untuk mentaati peraturan perkawinan dalam tradisi mereka.

Keluarga hanya mensosialisasikan kepada anak perempuannya mengenai aturan perkawinan yang harus mereka lakukan, namun orang tua tidak pernah menerapkan aturan tersebut kepada anaknya dalam masa pencarian pasangan. Anak diberi kebebasan oleh orang tua untuk mencari pasangannya sendiri. Ketika anaknya menyampaikan keinginan untuk melakukan perkawinan eksogami orang tua menyetujui keputusan anaknya dengan pertimbangan untuk menghindari konflik.

Keterikatan merupakan elemen ikatan sosial pertama yang terdapat di masyarakat karena muncul dari hasil sosialisasi kelompok primer yaitu orang tua. Kontrol internal akan lebih berpengaruh ketimbang kontrol eksternal. Kegagalan dalam membentuk keterikatan antara perempuan

keturunan Arab dan orang tuanya otomatis akan berpengaruh terhadap elemen ikatan sosial lainnya seperti komitmen dan kepercayaan.

## 2. *Commitment* (komitmen)

*Commitment* atau komitmen mengacu pada perhitungan untung rugi keterlibatan seseorang dalam tindakan penyimpangan. Individu yang memutuskan untuk berperilaku menyimpang di masyarakat telah memperkirakan keuntungan dan kerugian yang akan diterimanya. Apabila individu akan mengalami kerugian yang banyak, maka kemungkinan kecil individu tersebut akan melakukan penyimpangan.

Perempuan keturunan Arab sebelum melakukan perkawinan eksogami pastinya akan memperkirakan untung rugi ataupun dampak yang akan mereka terima dari perkawinan menyimpang yang akan mereka lakukan. Dalam penelitian ini perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang tidak mengalami terlalu banyak kerugian dari perkawinan eksogami yang mereka lakukan.

Berdasarkan dari hasil wawancara, para perempuan keturunan Arab menyatakan bahwa orang tua mereka memberikan persetujuan ataupun restu untuk perkawinan eksogami mereka. Hal ini menyebabkan tidak adanya ketakutan dalam diri para perempuan keturunan Arab, bahwa mereka akan mengecewakan dan menerima sanksi dari kedua orang tuanya apabila melakukan perkawinan eksogami.

Berbeda apabila dari awal orang tua para perempuan keturunan Arab mensosialisasikan dan menerapkan dengan baik aturan perkawinan

keturunan Arab pada anak mereka. Pada tahap ini akan muncul keterikatan antara anak dan orang tua yang dapat menjadi sumber kekuatan utama agar anak mereka dapat mematuhi aturan. Anak perempuan akan memikirkan kembali dampak yang akan ia terima apabila melakukan perkawinan eksogami karena hal ini akan mengecewakan orang tuanya. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Travis Hirschi dalam teorinya yaitu , keterkaitan memiliki ikatan yang kuat dengan komitmen. Dimana ketika seseorang sudah memiliki keterikatan dengan norma yang ada maka komitmennya akan semakin kuat untuk tidak melakukan penyimpangan.

### 3. *Involvement* (keterlibatan)

*Involvement* (keterlibatan) mengacu pada suatu pemikiran bahwa apabila seseorang disibukkan dalam berbagai kegiatan konvensional, maka ia tidak akan pernah sampai berpikir apalagi melibatkan diri dalam perbuatan menyimpang. Seseorang terlibat dalam berbagai kegiatan konvensional berarti ia terikat dengan segala aspek yang terkandung di dalam kegiatan konvensional tersebut, misalnya membuat janji dengan pihak lain, terikat pada batas waktu, terikat pada perencanaan program dan sebagainya, sehingga kesempatan untuk berpikir apalagi melakukan penyimpangan tidak akan pernah muncul.

*Involvement* atau keterlibatan dalam penelitian ini lebih kepada interaksi perempuan keturunan Arab dengan masyarakat keturunan Arab lainnya. Seperti yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian bahwa



masyarakat keturunan Arab di Kota Pangkalpinang yang tinggal menyebar membuat interaksi diantara mereka sangat jarang terjadi. Perempuan keturunan Arab lebih disibukkan dengan kegiatan-kegiatan lain yang sama sekali tidak berhubungan dengan kelompoknya.

Menurut Travis Hirschi, seseorang yang disibukkan dalam berbagai kegiatan konvensional, maka ia tidak akan pernah sampai berpikir apalagi melibatkan diri dalam perbuatan menyimpang. Seseorang yang terlibat dalam berbagai kegiatan konvensional berarti ia terikat dengan segala aspek yang terkandung di dalam kegiatan konvensional tersebut. Apabila dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat keturunan Arab di Kota Pangkalpinang yang jarang melakukan kegiatan atau aktivitas bersama memang memiliki kemungkinan besar bagi anggota kelompoknya untuk melakukan penyimpangan karena tidak memiliki ikatan apapun.

#### 4. *Beliefs* (kepercayaan)

*Beliefs* atau kepercayaan mengacu pada aspek moral yang terdapat dalam ikatan sosial dan tentunya berbeda dengan ketiga aspek diatas. *Belief* merupakan kepercayaan seseorang pada nilai-nilai moral yang ada. Kepercayaan seseorang terhadap norma-norma yang ada menimbulkan kepatuhan terhadap norma tersebut. Kepatuhan terhadap norma tersebut tentunya akan mengurangi hasrat untuk melanggar, tetapi bila orang tidak mematuhi norma-norma maka lebih besar kemungkinan melakukan pelanggaran.

Penyimpangan dalam perkawinan perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang dipengaruhi oleh ketidakpercayaan mereka terhadap aturan-aturan tradisi. Ketidakpercayaan berpengaruh terhadap ketidakpatuhan terhadap aturan dan pada akhirnya terjadilah penyimpangan. Ketidakpercayaan terhadap aturan berkaitan dengan elemen ikatan sosial yang pertama yaitu keterikatan, dimana kelompok primer yaitu orang tua gagal mensosialisasikan aturan perkawinan yang seharusnya di patuhi oleh perempuan keturunan Arab.

Perempuan keturunan Arab berdasarkan hasil penelitian lebih percaya pada aturan-aturan agama Islam ketimbang aturan tradisi, sehingga dalam perkawinan mereka lebih cenderung mengikuti aturan yang terdapat pada agama. Menurut Hirschi, pelaku penyimpangan umumnya mengetahui bahwa tindakannya salah, namun makna dan kemampuan pemahamannya itu kalah bersaing dengan keyakinan lain (Prakoso, 2017: 131). Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hirschi, perempuan keturunan Arab mengakui bahwa tindakannya dalam melakukan perkawinan eksogami adalah sebuah kesalahan. Namun kesalahan tersebut hanya berada pada lingkup ranah tradisi, sedangkan apabila dalam ranah agama tindakan perempuan keturunan Arab bukanlah sebuah kesalahan.

Dari 4 elemen ikatan sosial yang telah dipaparkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penyimpangan yang terjadi pada perkawinan perempuan keturunan Arab dikarenakan lemahnya ikatan sosial pada mereka.

Penyimpangan menurut Travis Hirschi yang disebabkan oleh kosongnya kontrol sosial dan lemahnya ikatan sosial terjadi pada perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang. Lemahnya agen-agen kontrol sosial seperti keluarga dan masyarakat keturunan Arab di Kota Pangkalpinang menyebabkan tidak adanya kontrol sosial yang dapat mengarahkan tindakan perempuan keturunan Arab agar dapat mentaati peraturan tradisinya.

Agen kontrol sosial yang paling berpengaruh adalah keluarga, menurut preposisi dari Travis Hirschi bahwa kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal. Pada ruang lingkup keluarga perempuan keturunan Arab, kontrol sosial yang diberikan keluarga sangat longgar. Terlihat dari orang tua yang membebaskan anaknya untuk mencari pasangan sendiri, mengizinkan perkawinan eksogami dan ditambah lagi dengan tidak adanya sanksi yang diberikan. Hal ini berpengaruh kepada ikatan-ikatan sosial lainnya yang semakin melemah dan memperbesar peluang perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang untuk melakukan perkawinan eksogami.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena perkawinan eksogami merupakan sebuah perubahan tradisi dalam perkawinan perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang. Adapun bentuk-bentuk dari perubahan tradisi tersebut yaitu: Pertama, perkawinan yang seharusnya dilakukan dengan laki-laki keturunan Arab, namun oleh perempuan keturunan Arab dilakukan dengan laki-laki bukan keturunan Arab. Perkawinan eksogami mulai terjadi pada kisaran garis keturunan 38 dan 39. Kedua, orang tua membebaskan anaknya untuk memilih pasangan sendiri dan tidak diharuskan untuk menjalankan aturan perkawinan. Ketiga, perempuan keturunan Arab menganggap bahwa aturan-aturan perkawinan sudah tidak penting untuk dilakukan. Keempat, masyarakat keturunan Arab menganggap bahwa perkawinan eksogami sesuatu yang wajar terjadi pada anggota kelompoknya.

Dampak yang teridentifikasi dari perkawinan eksogami pada perempuan keturunan Arab diantaranya adalah hilangnya garis keturunan yang tersambung pada Rasulullah SAW, sanksi berupa pengucilan dari keluarga luas yang juga dirasakan oleh anak dan orang tua perempuan

keturunan Arab, serta semakin mudarnya tradisi keturunan Arab di Kota Pangkalpinang.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena perkawinan eksogami pada perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang yaitu: Pertama, faktor keluarga yaitu keputusan untuk menikah dengan laki-laki non Arab dikarenakan adanya restu dari keluarga inti untuk pernikahan mereka, yaitu orang tua. Orang tua tidak membebaskan anak perempuannya untuk mengikuti aturan perkawinan dan membebaskan anak untuk memilih pasangan sendiri. Kedua, faktor pendidikan yaitu tingkat pendidikan perempuan keturunan Arab yang tinggi membuat mereka sulit untuk menerima aturan-aturan perkawinan, hal tersebut dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan laki-laki keturunan Arab yang rendah juga membuat perempuan keturunan Arab tidak tertarik untuk menikah dengan mereka. Perempuan keturunan Arab beranggapan tingkat pendidikan rendah berpengaruh terhadap keamanan dan kurang dapat menjamin masa depan mereka.

Ketiga, faktor minimnya sanksi dari masyarakat yaitu berhubungan dengan kehidupan masyarakat keturunan Arab di Kota Pangkalpinang yang tinggal berpencar. Hal ini menyebabkan interaksi antar sesama keturunan Arab sangat kurang dan berakibat kepada tidak dapat diterapkannya sanksi kepada pelaku perkawinan eksogami. Keempat, faktor agama yaitu Perkawinan eksogami terjadi karena dalam aturan pernikahan di agama Islam tidak menyebutkan bahwa pernikahan harus dilakukan dengan orang-orang

yang satu golongan. Sehingga perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang lebih memilih mengikuti aturan agama daripada aturan tradisinya. Kelima, faktor *stereotype* yaitu laki-laki keturunan Arab dinilai sebagai pribadi yang malas bekerja, berperilaku kasar dan sering melakukan poligami, sehingga perempuan keturunan Arab tidak tertarik untuk melakukan pernikahan dengan mereka.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai fenomena perkawinan eksogami pada perempuan keturunan Arab di Kota Pangkalpinang. Maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti, yaitu:

1. Bagi perempuan keturunan Arab yang sudah melakukan perkawinan eksogami, agar senantiasa selalu bersikap saling terbuka dengan pasangan dan saling menghargai budaya masing-masing.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian yang terkait dengan perkawinan eksogami ataupun penelitian tentang masyarakat keturunan Arab.